

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini kekerasan yang dilakukan oleh pelajar sangat banyak terjadi. Berita tentang hal tersebut sangat mudah ditemui di berbagai media baik cetak maupun elektronik. Ditambah lagi dengan massifnya penggunaan media sosial yang semakin membuka sekat antar pelajar dalam mengekspresikan diri mereka yang seringkali menimbulkan gejala sosial yang tidak sehat akibat tingkah laku para pelajar tersebut.

Kondisi ini tentu saja merupakan pekerjaan rumah semua pihak. Tidak hanya campur tangan pemerintah, tetapi juga dibutuhkan campur tangan orang tua sebagai pihak yang banyak berinteraksi dengan anak, dan tentu saja campur tangan sekolah sebagai institusi yang mengedepankan perbaikan pendidikan termasuk di dalamnya adalah perbaikan perilaku dan karakter siswa. Mengubah karakter siswa tentu tidak semudah membalik telapak tangan. Dibutuhkan usaha dan pembiasaan dalam waktu yang tidak sedikit untuk membuat mereka taat pada aturan serta memiliki karakter yang baik. Salah satu pelajaran yang sangat terkait dengan hal ini adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Salah satu tujuan pendidikan agama bukan semata agar siswa mendapat nilai besar di atas kertas karena berhasil menjawab pertanyaan ujian dengan baik. Ada hal yang jauh lebih penting dari semua itu, yakni membuat para siswa

memiliki ahlakul karimah. Indikator aplikasi ahlak yang mulia ini diantaranya adalah semakin berkurangnya tingkat kriminalitas di kalangan pelajar. Indikasi suksesnya pengajaran dan pendidikan agama Islam juga dapat terlihat dari besarnya rasa kepedulian siswa pada sesama, rasa tanggungjawab, rasa menghargai, dan kepercayaan yang tinggi kepada Allah.

Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi seorang guru saat ini adalah ketidakseimbangan dan kesenjangan antar teori sebuah pelajaran dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam hal pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain dibutuhkan guru yang profesional, metode yang tepat juga tentu sangat dibutuhkan. Untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dan memudahkan guru dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan yang langsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹

Penting bagi seorang guru untuk mengetahui bagaimana cara mengajar yang tepat. Sudah bukan saatnya lagi seorang guru hanya memikirkan cara agar siswanya mau belajar, tetapi seorang guru juga harus tahu cara mengajar yang dibutuhkan oleh siswa agar tujuan pendidikan benar-benar bisa dicapai. Pendidikan guru merupakan salah satu subjek studi yang sudah diperbincangkan sejak lebih dari 150 tahun yang lalu (Biggs, 2009: 20), termasuk di dalamnya adalah tentang bagaimana cara guru mengajar dan metode apa yang digunakan. Jawaban dari berbagai permasalahan yang dihadapi di sekolah diantaranya adalah

¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012). Hal. 13

dengan meningkatkan kerjasama, jalinan relasi antar siswa dan kolaborasi. Para pendidik harus bisa mengarahkan para siswa ke arah sana sejak awal.

'Better teachers mean better schools', guru terbaik berarti sekolah yang lebih baik². Ini berarti, guru yang baik pada akhirnya akan membuat sekolah menjadi baik juga. Dan untuk semua itu, dibutuhkan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dewasa ini, ada banyak metode yang dipakai oleh guru di Indonesia. mulai dari mulai ceramah, tanya jawab, projecting, grouping, dan lain sebagainya. Hingga saat ini semua metode tersebut masih banyak digunakan di berbagai sekolah di Indonesia. Semua metode tersebut pun tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing bergantung pada berbagai faktor yang salah satunya adalah kondisi dan evaluasi kesiapan dan penerimaan siswa dalam aplikasi metode pengajaran. Struktur sekolah yang paling dominan menitik beratkan pada otonomi yang dimiliki guru dalam mengajar ketimbang memberikan peluang kepada siswa untuk berkolaborasi misalnya menyelesaikan masalah pembelajaran³.

Salah satu poin penting yang tidak boleh diabaikan dalam penerapan metode adalah bagaimana agar proses kegiatan belajar tidak semata menghasilkan siswa yang pintar dalam hal akademik semata, tetapi juga pintar secara emosional dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa diharuskan memiliki *skill* atau keahlian sebagai bekal kehidupan mereka. Akan menjadi apapun mereka pada akhirnya kelak, mereka harus yang soleh dan solehah. Jika menjadi dokter,

² Amy M. Kempton Biggs, *Teaching Teachers: How Teacher Educators View The Curriculum of Teacher Education* (Ashland University, 2009). Hal. 26

³ Van Bryce Holloway, *A Project Designed To Examine The Effect That Collaborative Peer Interaction Have On The Professional Development of Teachers*. (Cedarville University, 1988). Hal.4

mereka akan menjadi dokter yang soleh. Jika menjadi polisi, mereka akan menjadi polisi yang soleh dan takut kepada Allah. Jika menjadi pengusaha, mereka akan menjadi pengusaha yang baik dan tidak curang. Apapun profesi mereka nanti, diharapkan mereka selalu mengingat Allah sebagai tujuan hidup mereka. Saat itu terwujud, maka Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah bisa dikatakan sukses. Dan pada akhirnya, mereka bisa meraih kesuksesan dunia dan akhirat seperti yang dituntunkan oleh Islam.

Masih banyak sekolah yang tujuan akhirnya adalah mengarahkan para pendidik untuk menjadi pekerja⁴. Jadi, sekolah sebatas sebagai batu loncatan untuk siswa bisa bekerja kelak. Arah pembelajarannya adalah mengajari dan bukan mendidik untuk hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Padahal ada banyak yang bisa dijadikan sebagai tujuan pendidikan di sekolah misalnya menyediakan edukasi masa depan masyarakat, mengurangi kriminalitas, dan menyediakan akses dan kesempatan yang setara dalam banyak hal.

Bisa dipahami bahwa untuk mewujudkan semua itu tentu bukan perkara mudah. Butuh kerjasama dan komitmen dari berbagai pihak. Termasuk diantaranya adalah kesiapan guru untuk selalu mengobservasi dan meningkatkan kemampuan siswa. Bagaimanapun, jawaban dari berbagai permasalahan yang dihadapi di sekolah diantaranya adalah dengan meningkatkan kerjasama, jalinan relasi antar siswa dan kolaborasi. Para pendidik harus bisa mengarahkan para siswa ke arah sana sejak awal. Agar siswa tumbuh menjadi agen-agen sosial yang bisa menjalin hubungan baik dengan orang lain, menghargai kepentingan orang lain, dan tidak egois melalui pola pendidikan yang menekankan pada kerjasama,

⁴ Amy M. Kempton Biggs, op.cit hal 6

siswa dapat meningkatkan kemampuan bersikap, mampu menginventarisir kelemahan dan kelebihan serta meningkatkan rasa tanggungjawab, produktifitas, dan skill interpersonal.

Tingkah laku siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mereka. Termasuk juga pola pengasuhan orang tua sebagai lingkungan terdekat siswa. Eriksin (1959)⁵ menjelaskan bahwa setiap anak adalah manifestasi dari orang tuanya. Maka bagaimana sikap anak adalah merupakan perwujudan dari orang tuanya. Maka menghadirkan metode pembelajaran yang bersentuhan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, sangat perlu kiranya memberi metode yang membuat siswa memahami agama sebagai bagian dari kehidupan harian mereka dan bukan memahami agama sebagai pengetahuan di atas kertas belaka.

Salah satu hal yang fundamental yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah kepercayaan yang tinggi kepada para siswa bahwa mereka mampu menyelesaikan berbagai masalah moral dan perilaku di sekitar mereka dengan kemampuan agama yang mereka miliki. Salah satu cara untuk terus meningkatkan kepercayaan guru kepada siswa adalah dengan menggunakan metode yang memungkinkan siswa untuk menjadi *center* dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa mampu berpikir terbuka dan konstruktif.

Pendekatan yang konstruktif dibutuhkan di dalam pengajaran agar siswa terbiasa berpikir konstruktif dalam kehidupan sehari-hari. Cara berpikir

⁵ Keelie Webb, 'Exploration Through Visual Art: Ego-Identity Development Among Hispanic American Adolescents', 2012. Hal.74

konstruktif ini penting agar mereka memahami dan mengejawantah pengetahuan yang mereka terima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, mereka tidak hanya memandang pengetahuan sebagai tulisan dan angka di atas kertas semata.

Melalui pendekatan yang konstruktif, siswa diberikan peluang untuk mendapat pengalaman dan membangun pengetahuan dari pengalaman tersebut. Siswa yang belajar dengan metode konstruktif akan terbiasa untuk berpikir kritis dan tidak menerima pengetahuan dengan apa adanya. Hal ini sekaligus akan dapat meningkatkan kemampuan dan tingkat kepercayaan diri siswa dalam menghadapi lingkungan di sekitar mereka dan menghadapi tantangan dalam hidup mereka sehari-hari. Mereka juga akan terbiasa untuk mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi dan bisa bersikap lebih asertif dengan menghargai setiap pendapat yang berbeda dari pendapat mereka.

Astin (1993b)⁶ menegaskan bahwa pembelajaran yang aktif dan konstruktif sangat memberi pengaruh positif bagi siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini juga bisa diaplikasikan dalam berbagai format dan tata cara.

Pendekatan pembelajaran membutuhkan metode baru dengan standar yang ditujukan untuk kemajuan siswa. Standar ini dibutuhkan bukan semata agar guru memahami banyak hal dan menginformasikannya kepada siswa, tetapi guru harus menguasai apa yang diajarkan dan siap menjadi fasilitator untuk siswa dengan prinsip *Student Centered*, atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu

⁶Julie Ann Synder, 'An Exploration Of The Effects Of Student Characteristics And Engagement Practices On Academic Succes For Low-Income College Student' (Bowling Green State University, 2008). Hal. 21

pendekatan yang mengacu pada hal tersebut adalah pendekatan *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah.

Melalui Problem Based Learning, setiap siswa memiliki kesempatan untuk menerima dan membagi informasi yang mereka miliki. Kolaborasi di dunia pendidikan kita dewasa ini menyediakan garis yang menghubungkan budaya tradisional sekolah yang individualis ke arah budaya berkelompok yang ditandai dengan kerjasama.⁷ Setiap siswa juga berkesempatan untuk tampil dan menunjukkan pengetahuan mereka. Lebih dari itu, kolaborasi antar siswa juga dapat lebih terjalin. Dengan begitu, fungsi guru sebagai fasilitator dalam proses transfer pengetahuan dapat lebih terasa karena setiap informasi dari guru akan menjadi terasa sangat penting dalam pendekatan ini. Bagaimanapun, Guru memiliki tanggungjawab untuk menciptakan ketertarikan dan lingkungan yang kreatif yang memunculkan kebutuhan siswa akan pembelajaran (Clement&Swaminathan, 1995).⁸

Pengetahuan yang diajarkan di sekolah ada yang masuk dalam memori jangka panjang, yang kemudian akan diingat dalam waktu yang lama, dan ada yang masuk dalam memori jangka pendek, atau sekedar lewat semata. Salah satu yang mempengaruhi keduanya adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar. Pendekatan konvensional yang terpusat hanya pada guru besar kemungkinan hanya akan menjadikan pengetahuan yang diajarkan masuk ke dalam memori jangka pendek saja, tetapi pendekatan yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif bisa jadi pengetahuan yang diperoleh akan masuk dalam

⁷ Holloway. Op.cit. hal 4

⁸ Loretta Jean Phallen, 'A Teacher's Approach: Integrating Technology Appropriately Into A First Grade Classroom' (Ohio University, 1995). Hal.2

memori jangka panjang dan terinternalisasi dalam diri siswa sehingga sulit untuk dilupakan begitu saja.

Dalam pola pengajaran konvensional dimana guru menggunakan metode ceramah dalam proses transfer pengetahuan, guru biasanya akan memberi semacam ‘pendahuluan’ kepada siswa sebelum masuk ke materi inti, setelah materi inti disampaikan, guru biasanya akan memberi soal yang menuntut setiap siswa untuk mengerjakannya secara individual sebagai indikator pembelajaran.

Metode ceramah adalah metode yang bisa dikatakan sebagai metode paling tradisional dalam proses pembelajaran. Metode ini digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Beberapa kelebihan metode ceramah adalah guru mudah menguasai kelas, metode ini mudah dilaksanakan, dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar, dan guru mudah menerangkan bahan pelajaran dalam konteks yang luas. Tapi di sisi lain, metode ini juga memiliki banyak kekurangan, diantaranya adalah:

1. Kegiatan pengajaran menjadi terlalu verbal dan hanya berisi kata-kata
2. Anak didik yang punya kecenderungan belajar visual akan kesulitan menangkap materi
3. Akan membosankan bila terlalu lama
4. Sulit untuk mengontrol tingkat penerimaan siswa terhadap pelajaran selain melalui ulangan

5. Menyebabkan anak didik menjadi pasif karena guru sebagai pengajar yang lebih aktif.⁹

Dengan metode *Problem Based Learning*, hasil yang didapat sebagai indikator penilaian tidak hanya sebatas nilai individual, tetapi juga nilai kelompok dan proses terjadinya kolaborasi.

Pendekatan *Problem Based Learning* menghubungkan teknik pembelajaran berbasis individu dengan pembelajaran berbasis kolaborasi. *Problem Based Learning* juga membangun pengalaman kolaborasi dan komunikasi antara siswa dengan siswa serta antara siswa dengan guru. Jadi, siswa tidak hanya diberi penekanan tentang apa-apa yang harus dilakukan saja, tetapi juga belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak untuk mendapat pengetahuan yang lebih. Termasuk dalam hal penggunaan teknologi. Penelitian membuktikan bahwa menggunakan teknologi di dalam kelas akan mengubah metode pembelajaran. Guru akan mengalami kemajuan beberapa langkah jika menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran.¹⁰

Problem Based Learning juga menggabungkan pengalaman antar siswa dengan peningkatan kemampuan komunikasi, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan untuk bekerja sama atau berkolaborasi. Kolaborasi akan mengurangi ketergantungan pada sosok yang biasanya dijagokan karena dianggap pintar saat menyelesaikan suatu masalah.¹¹ Karena dengan berkolaborasi, semua

⁹ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). Hal 99

¹⁰ Phallen. Op.cit. Hal 3

¹¹ Holloway. Op.cit hal 6

orang akan saling membantu dan mengambil peran. Sehingga ketergantungan pada satu sosok tertentu sangat bisa diminimalisir.

Dalam konteks yang lebih luas, *Problem Based Learning* juga meningkatkan kreatifitas dan rasa tanggung jawab siswa dalam menghadapi sesuatu. Dalam *Problem Based Learning* guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan beberapa pertanyaan untuk memancing, mengarahkan siswa untuk belajar bersama, dan memberi dukungan kepada siswa untuk belajar bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pendidikan sehari-hari dengan mengacu pada standar agama.

Melalui metode *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah, siswa akan menemukan pola belajar mereka sendiri dan terbiasa untuk mandiri. Mereka akan menemukan pengalaman belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan dan memiliki konsep dalam proses penyelesaian masalah. Dengan sendirinya, siswa juga akan terbiasa mengembangkan informasi dan pengetahuan yang mereka peroleh. Kelebihan metode pemecahan masalah:

1. Melatih peserta didik untuk merumuskan masalah atau mendesain suatu penemuan
2. Berpikir dan bertindak kreatif
3. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
4. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
6. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat

7. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.¹²

Termasuk dalam hal penguasaan teknologi. McGraw dan Ross(2001)¹³ menjelaskan bahwa teknologi informasi telah merubah cara belajar, cara bekerja, dan cara hidup, serta mentransformasi cara guru mengajar dan cara siswa belajar. Pendekatan Problem Based Learning amat erat kaitannya dengan pembelajaran berbasis teknologi.

Inilah kenapa pendekatan pembelajaran berbasis masalah menjadi penting, khususnya dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, karena siswa tidak lagi hanya terpaku pada pemahaman tentang konsep, tetapi juga menikmati proses pembelajaran mereka dan menganggap apa yang diajarkan dalam proses tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Konsep seperti ini harus dimiliki oleh setiap siswa sejak awal pembelajaran. Pendekatan *Problem Based Learning* digunakan untuk memperkaya dan menambah kualitas pemahaman Pendidikan Agama Islam serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dianggap sebagai pengetahuan dan nilai di atas kertas semata.

¹² Hamdayama. Op.cit. hal. 116

¹³ Phallen. Op.cit hal. 1

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang menarik untuk dikaji. Beberapa pertanyaan signifikan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki dampak yang positif jika diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah Tsanawiyah?
2. Apa *skill* atau kemampuan yang meningkat dari siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah?

Selain itu, untuk memfokuskan penelitian, peneliti hanya akan meneliti hasil belajar siswa dengan pendekatan *Problem Based Learning* di kelas VIII Mts Wathoniyah. Sebagai batasan penelitian, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dijadikan bahan penelitian hanyalah mata pelajaran Fiqih semester dua.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati, menilai, dan menjelaskan perubahan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah menggunakan metode *Problem Based Learning*. Lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk meneliti apakah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki dampak yang positif jika diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah Tsanawiyah.
2. Untuk meneliti apakah apa *skill* atau kemampuan yang meningkat dari siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur edukasi Indonesia yang masih sangat minim, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.

D. Kerangka Pemikiran

Problem Based Learning adalah salah satu design curriculum yang dalam aplikasinya memberikan berbagai macam contoh kasus kepada para siswa terkait dengan ranah pembelajaran sebagai stimulus pembelajaran itu sendiri.¹⁴ Jika dalam pembelajaran konvensional guru seringkali berasumsi bahwa setiap siswa harus diberi tahu banyak hal untuk bisa menyelesaikan masalah, maka dengan pendekatan *Problem Based Learning*, siswa diarahkan untuk tahu banyak hal sebelum belajar, untuk kemudian pengetahuan mereka itu akan diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah.

¹⁴ Stephen Scott David, 'Problem Based Learning in Medical Education: A Qualitative Study of Curriculum Design and Student Experience in an Experimental Program' (Ohio State University, 1994). Hal. 12

Strategi pembelajaran memberikan tujuan yang lebih jelas pada sebuah sistem pembelajaran. Perbedaan strategi seringkali menghasilkan perbedaan hasil untuk satu pembelajaran yang sama. Strategi berbeda dengan *skill*. *Skill* berarti sesuatu yang bisa kita lakukan, sementara strategi adalah cara melakukan sesuatu untuk mengimplementasikan *skill* tersebut. *Strategi* mengacu pada tingkah laku pelajar pada akhirnya dalam menerima, memproses, menyimpan, dan menerima informasi. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran akan jauh lebih mudah, cepat, menyenangkan, langsung diterima dan berguna bagi setiap individu, efektif, dan proses transfer ilmu serta pengetahuan menjadi lebih maksimal¹⁵

Soekamto, dkk¹⁶ mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktifitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan dan tertata serta sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Problem Based Learning menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Sistem ini juga membutuhkan kurikulum yang terbuka dan tidak kaku, bersifat

¹⁵ Grandfield Henry Vega, 'Exploring Study on the Processing Styles and the Processing Strategies of 2 Second Language Graduate Student When Reading Texts for Academic Purposes' (University of Cincinnati, 2004). Hal 36

¹⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Op.cit. hal. 22

holistik serta menggunakan sistem ‘dari siswa untuk siswa’ karena posisi guru hanya sebagai fasilitator.

Secara umum, ada 2 (dua) pendekatan besar dalam sebuah proses pembelajaran, yaitu pendekatan yang bersifat permukaan (*surface approach*) dan pendekatan yang dalam (*deep approach*). Yang terpenting dari *surface approach* dalam sistem pembelajaran adalah siswa dapat mengatasi ujian pelajaran dengan baik. Unsur terpenting dari pendekatan ini adalah hafalan informasi. Karena dengan pendekatan ini siswa diarahkan untuk bisa menyelesaikan soal-soal di atas kertas. Sementara itu, yang dimaksud dengan *deep approach* adalah bagaimana siswa diarahkan untuk memahami isi dari sebuah pembelajaran (Hackman, 2010: 11). Menghafal tentu saja berbeda dengan memahami sesuatu dan hal itulah yang membedakan diantara dua pendekatan tersebut.

Siswa yang menggunakan *deep approach* dalam kegiatan pembelajaran akan menjadi pembelajar yang baik, ia juga akan lebih mudah memahami banyak hal serta memiliki progres pembelajaran yang terlihat dan akan lebih mampu mengembangkan berbagai konsep-konsep baru dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dengan metode *Problem Based Learning*, para guru dituntut untuk memiliki manajemen kelas yang baik. Definisi dari manajemen kelas menurut Wong dalam Victor (2005: 17) adalah semua hal yang dilakukan seorang guru dalam mengorganisasikan siswa, tempat, waktu, dan materi sehingga materi pembelajaran siswa bisa tersampaikan dengan baik. Seorang guru yang efektif harus sudah memiliki rencana pengajaran saat masuk ke dalam kelas.

¹⁷ Torey Hickman, ‘*Culture Change: Defining and Measuring Student-Centered Teaching*’ (University of Toledo, 2010). Hal 11

Pembelajaran dari guru adalah jantung dari usaha meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekitar kita¹⁸.

E. Kajian Terdahulu

1. Yinger (2014)¹⁹ menyimpulkan bahwa metode Problem Based Learning adalah salah satu metode yang sangat layak dipakai untuk menghasilkan lulusan yang solutif, kritis, menghargai orang lain mampu bekerjasama dan memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja di abad 21. Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah pada konsep *Collaborative Problem Solving* sebagai salah satu metode yang juga digunakan dalam *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dengan orientasi kerja di dunia global.
2. Maxfield (2011)²⁰ menyimpulkan bahwa metode *Problem Based Learning* secara signifikan meningkatkan nilai siswa dalam mata pelajaran sains dasar daripada menggunakan metode tradisional. Penelitian dilakukan pada siswa kelas lima sekolah dasar pada pelajaran sains dasar.
3. Neiderhouse (2013)²¹ memaparkan tentang perpaduan antara metode *Problem Based Learning* dengan metode Service Learning sehingga menghasilkan metode *Problem-Based Service-Learning*. Hasilnya, ia

¹⁸ Holloway. Op.cit hal. 1

¹⁹ Nicholas Yinger, 'A Formative Evaluation of a Collaborative Problem Solving Instructional Method For a Client-Based Globally-Focused Undergraduate Program' (Ohio University, 2014).

²⁰ Belle Marian Maxfield, 'The Effects of Small Group Cooperation Methods and Question Strategies on Problem Solving Skills, Achievement, and Attitude During Problem Based Learning' (Kent State University, 2011).

²¹ Nick Neiderhouse, 'The Impact of A Problem-Based Service-Learning Course on The Improvement Of Behaviors Reflecting Positive Character Traits On Student Considered at Risk in A Suburban High School' (Bowling Green State University, 2013).

menyimpulkan bahwa perpaduan metode tersebut mampu mengurangi kecelakaan perilaku siswa, meningkatkan reflek perilaku dan karakter positif siswa serta mengajarkan kepada para siswa tentang *life skills* yang dibutuhkan untuk dapat berkompetisi dan sukses dalam hidup saat sudah keluar dari sekolah.

4. Andorfer (2015)²² melakukan penelitian di dua kelas. Kelas pertama menggunakan metode pengajaran instruksional sementara kelas kedua menggunakan percampuran dua metode, yakni menggunakan metode pengajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* dan metode instruksional dengan komposisi yang sama baik dalam pelajaran matematika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa akan belajar dan memperoleh pemahaman yang jauh lebih baik akan konsep matematika saat proses belajar mengajar menggunakan metode *Problem Based Learning*.

Berbagai kajian terdahulu menyimpulkan bahwa penggunaan metode *Problem Based Learning* memiliki pengaruh positif dalam proses belajar mengajar. Hanya saja, belum ada yang membahas metode *Problem Based Learning* bagi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, belum ada yang menggunakan siswa MTs kelas VIII sebagai partisipan penelitian. Peneliti belum menemukan pembahasan mengenai metode *problem based learning* dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa di mata pelajaran PAI. Padahal ‘metode’ adalah salah satu unsur penting yang memungkinkan transfer ilmu dalam proses belajar mengajar dapat berjalan maksimal. Oleh karena itu,

²² Kenya Andorfer, ‘A Mix Methods Problem-Based Approach to Mathematics Versus Direct Instruction’ (Wittenberg Universities, 2015).

peneliti beranggapan penelitian yang mengangkat tema *Problem Based Learning Sebagai Strategi Pengajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah* ini sangat penting untuk menambah khazanah informasi baru di dunia pendidikan, khususnya dalam hal pengajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggabungkan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian lapangan dibutuhkan untuk melihat aktifitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara penelitian pustaka dibutuhkan untuk mendukung hasil penelitian lapangan.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan model analisis logik Penelitian ini bersifat deskriptif. Langkah-langkah metodologis yang dilakukan dalam penyusunan penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data baik primer maupun sekunder, menganalisa dan menelaah, serta mengambil kesimpulan.

Lebih spesifik, langkah-langkah pengumpulan data yang akan ditempuh oleh peneliti adalah:

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat aktifitas belajar siswa MTs Wathoniyah dengan pendekatan konvensional berbasis ceramah
2. Mengumpulkan data berdasarkan ulangan harian siswa dengan menggunakan metode konvensional berbasis ceramah.

3. Menganalisis hasil belajar siswa dengan metode konvensional berbasis ceramah
4. Melakukan observasi kelas untuk melihat aktifitas siswa dengan metode *Problem Based Learning*
5. Mengumpulkan data berdasarkan ulangan harian siswa dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*
6. Menganalisis hasil belajar siswa dengan metode *Problem Based Learning*
7. Melakukan analisis dan telaah akhir dari hasil dua pendekatan pembelajaran.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak-anak MTs Wathoniyah Pengarengan kelas VIII, dan nilai hasil belajar siswa MTs Wathoniyah kelas VIII pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pelajaran Fikih.

Waktu yang digunakan sejak awal penelitian hingga pengambilan kesimpulan adalah dua belas minggu.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua akan menjelaskan tentang deskripsi detail mengenai konsep *Problem Based Learning* sebagai sebuah pendekatan dan pengajaran konvensional berbasis ceramah sebagai pembanding. Bab ini sangat penting untuk mempermudah pemahaman analisis di bagian berikutnya. Bab tiga akan membahas

tentang metodologi penelitian yang akan menjadi pintu masuk penelitian di bab empat. Bab empat adalah analisis tentang konsep *Problem Based Learning* sebagai strategi baru dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Yang terakhir adalah bab lima yang merupakan penutup dan simpulan dari penulisan penelitian ini.